

Puasa dan Filantropi

WAKIDUL KOHAR



GORESAN pena sang pujangga, *berilah ilmu, bagi yang tidak berpengetahuan. Sejahterakanlah orang miskin. Ajarilah kesulitaan orang yang tidak punya malu. Berilah perlindungan bagi mereka yang menderita.*

Di bulan puasa juga terdapat semangat filantropi, dengan hadits Nabi yang berbunyi, semulia-mulia sedekah adalah sedekah di bulan Ramadhan. (HR. Al-Bukhari dari Ibnu Abbas).

Sarana untuk membantu sesama dapat dilakukan dengan cara berinfak, berzakat, bersedekah, berwakaf,

Bersambung ke hlm A-11

Puasa ...

berhibah memberikan hadiah dan bentuk kepedulian lainnya.

Semangat filantropi sebenarnya telah dicontohkan oleh para sahabat Nabi di antaranya Umar Bin Khattab, terkait dengan harta simpanan perang. Nabi menganjurkan, agar modal harta dikembangkan, hasil dari produksi diinfakkan untuk kepentingan umat. Sahabat Nabi, Anas bin Malik mempunyai birhak, artinya mempunyai sebidang kebun kurma. Nabi menganjurkan agar memanennya dan dikeluarkan infak atau zakatnya dengan prinsip filantropi, yang pertengahan tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu boros. (Surat Al-Isra : 29 dan Al-Furqan: 67)

Allah memberikan balasan bagi pelaku filantropi hingga 700 kali lipat. (Q.S. Al-Baqarah : 261)

Umat Islam menyakini, di dunia ini ada kekekalan energi, apalagi dilakukan atas dasar kecintaan terhadap manusia. Kebajikan akan datang pada orang yang baik. Bukti kebaikan adalah kepedulian sesama mereka. Nabi Musa bertanya kepada Allah, *Ya Allah di mana aku harus menemuimu. Allah menjawab, temui aku di tengah orang-orang yang kelaparan dan memerlukan penutup badannya.*

Seseorang muslim yang berpuasa, tidak mesti melakukan hal besar dan menunggu menjadi orang besar untuk mengubah dunia. Hanya hal kecil pun, dengan cinta yang besar, maka seseorang akan mengubah dunia, setidaknya bagi dunia seseorang. (*)

SINGGALANG